

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2014). Berdasarkan asumsi tersebut dan sesuai dengan topik penelitian tentang *Evaluasi Penataan Infrastruktur Permukiman Pasca Bencana Di Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul*, maka metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan menggunakan cara yang ilmiah. Indikator yang dijelaskan dalam metode penelitian ini yaitu, pendekatan studi, metode pengumpulan data sumber data, teknik sampling, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **3.1 Pendekatan Studi**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang terjadi apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005 dalam Chusnah, 2008). Alasan menggunakan penelitian deskriptif karena penulis ingin melakukan perbandingan antara produk perencanaan (RPP) yang telah dikeluarkan dengan keadaan atau kondisi sebenarnya yang terjadi dilapangan. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan berdasarkan

fakta-fakta dengan keadaan yang sebenarnya. Proses berfikir berdasarkan penalaran induktif yang artinya pemahaman umum tidak ditentukan dahulu, namun diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan dilapangan yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Sugiyono, 2014).

Melalui metode kualitatif ini, data dan informasi diterjemahkan dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga realita mengenai aspek ketercapaian program pembangunan infrastruktur permukiman pasca bencana Desa Panjangrejo dan bentuk pendekatan partisipatif yang dpergunakan dapat terungkap sebagaimana yang diinginkan.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar seperti yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara mendalam, kuisisioner, dan dokumentasi (kajian literatur).

#### **3.2.1 Observasi**

Secara umum teknik observasi dapat disimpulkan sebagai suatu teknik pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan yaitu observasi secara langsung

dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan seluruh pancaindra. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini meliputi metode observasi fisik infrastruktur perdesaan dan observasi terhadap bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan pembangunan desa.

Bentuk observasi fisik maupun observasi aktivitas masyarakat diperlukan agar peneliti dalam melakukan analisis perbandingan antara apa yang telah direncanakan dalam RPP Desa Panjangrejo dengan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam ruang lingkup Desa Panjangrejo. Dari hasil perbandingan tersebut akan dijadikan tolak ukur peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

### **3.2.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab kepada informan secara verbal untuk memperoleh data berupa informasi yang mendalam yang berkaitan fokus penelitian. Sebelum membahas lebih jauh tentang teknik wawancara mendalam maka perlu diketahui bagaimana teknik penetapan narasumber yang akan membantu peneliti dalam memberikan informasi yang akan digunakan dalam melakukan proses analisis untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

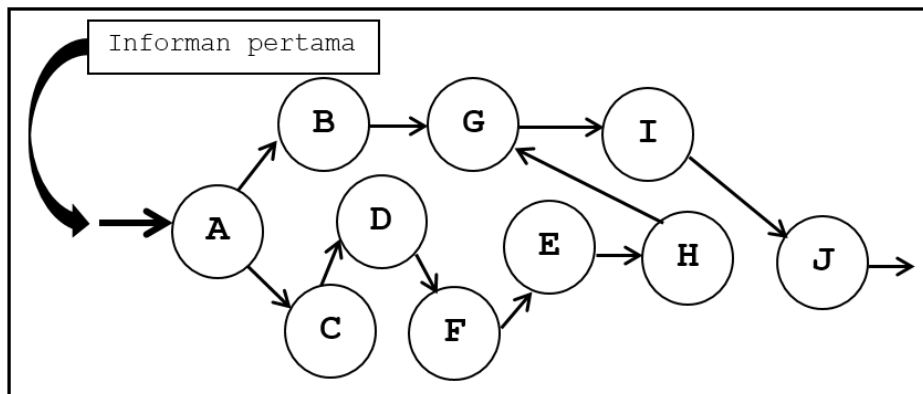
Dalam penelitian ini, teknik penentuan sampel atau narasumber adalah teknik *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang artinya orang yang menjadi narasumber dianggap paling mengetahui tentang

apa yang diharapkan dalam penelitian. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit kemudian menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-kelamaan menjadi besar selama proses penelitian (Sugiyono, 2014).

Kriteria-kriteria dalam proses pengambilan sampel sumber data, antara lain sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami objek penelitian namun tidak hanya sekedar mengetahui tetapi juga menghayati objek penelitian.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan pada objek penelitian.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairakan untuk dijadikan guru atau narasumber (Faisal dalam Satori dan Komariah, 2009).

Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini yang bersifat *purposive* dan *snowball* tersebut dapat digambarkan seperti Gambar 3.1 Teknik *Purposive* Dan *Snowball* berikut.



Gambar 3.1. Teknik *Purposive* Dan *Snowball*  
 Sumber : Satori dan Komariah, 2009

Tahap awal dalam penentuan sampel sumber data/narasumber dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dan narasumber yang dianggap memiliki kriteria seperti yang telah dikemukakan oleh Faisal tersebut yakni Bapak Suprpto selaku Sub. Bag. Umum Kecamatan Pundong yang dianggap memahami dan juga menghayati objek penelitian. Narasumber selanjutnya diperoleh berdasarkan teknik *snowball sampling*, berupa rekomendasi dari narasumber sebelumnya yang dianggap memiliki hubungan langsung terhadap proses penyusunan maupun implementasi program pembangunan infrastruktur pasca bencana Desa Panjangrejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.1 Rincian Narasumber Penelitian yang merupakan rincian narasumber yang telah diperoleh selama proses penelitian.

Tabel 3.1 Rincian Narasumber Penelitian

No	Nama dan Jabatan	Inisial
1	Suprpto, Sub. Bag. Umum Kantor Kecamatan Pundong	Narasumber 1
2	Agus, Kepala Seksi Kesejahteraan, Kantor Kelurahan Desa Panjangrejo	Narasumber 2
3	Edy, Kepala Seksi Perencanaan, Kantor Kelurahan Desa Panjangrejo	Narasumber 3
4	Ali, Kepala Padukuhan Nglembu	Narasumber 4
5	Wasiat, Kepala Padukuhan Kranyak Kulon	Narasumber 5
6	Suryanto, Kepala Padukuhan Tarungan	Narasumber 6
7	Kamilah, Kepala Padukuhan Jamprit	Narasumber 7
8	Supardi, Ketua RT 04 Pada Padukuhan Jamprit	Narasumber 8

*Sumber: Peneliti, 2019*

Dalam wawancara mendalam, metode wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur, yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan proses wawancara. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan tidak meluas dan langsung mengarah pada fokus permasalahan dalam penelitian, mengingat terbatasnya waktu penelitian. Untuk mempermudah proses wawancara, peneliti dibantu oleh pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat peneliti sebelum berlangsungnya wawancara serta dibantu teknik pencatatan dan pemotretan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

Selanjutnya wawancara terhadap narasumber dapat dilakukan secara berulang kali, dengan demikian data yang diperoleh mendekati validitas yang tinggi karena hubungan dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi (Sugiyono, 2014).

Tujuan dilakukannya wawancara mendalam agar dapat memperoleh data berupa informasi mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat selama proses penyusunan rencana maupun implementasi program pembangunan infrastruktur pasca bencana Desa Panjangrejo, informasi terkait bentuk-bentuk pembangunan



infrastruktur yang telah dilakukan di Desa Panjangrejo, dan mengenai kendala-kendala yang dihadapi selama proses implementasi program pembangunan infrastruktur pasca bencana Desa Panjangrejo.

### **3.2.3 Kuisisioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pengumpulan data menggunakan teknik kuisisioner (angket) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat di setiap tahapan dalam proses pembangunan infrastruktur. Variabel atau indikator pengukuran merupakan kesimpulan dari pembahasan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat maupun hasil proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

Kuisisioner secara khusus ditujukan kepada masyarakat yang tidak termasuk dalam kelompok fasilitator (Pemerintah, LSM, Swasta) dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kuisisioner akan disebarakan ke 16 dusun yang terdapat di Desa Panjangrejo. Untuk setiap dusun akan diwakili oleh 5 responden, sehingga total keseluruhan responden adalah 80 orang.

### **3.2.4 Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan objek penelitian. Dokumen yang diperoleh dapat berupa peraturan daerah, profil wilayah, peta, laporan, gambar, foto-foto dan lain sebagainya. Hasil dari pengumpulan dokumen-dokumen

tersebut kemudian akan digunakan peneliti dalam melakukan identifikasi maupun analisis sesuai dengan ruang lingkup dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, antara lain:

1. Dokumen-dokumen yang dapat membantu peneliti dalam melakukan identifikasi dan analisis tinjauan makro wilayah penelitian. Dokumen yang dimaksudkan antara lain, (a) Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Pundong (tahun terakhir), (b) Kecamatan Pundong Dalam Angka (tahun terakhir), (d) RPJM Des. Panjanglejo, (c) Profil Desa Panjanglejo (tahun terakhir).
2. Kebijakan-kebijakan/ dokumen rencana pembangunan infrastruktur pasca bencana Desa Panjanglejo. Dokumen yang dimaksudkan antara lain, (a) RPP Desa Panjanglejo tahun 2010, (b) Peta Persebaran infrastruktur Desa Panjanglejo, dan
3. Dokumen-dokumen berupa laporan, gambar, foto-foto lainnya lain-lain yang masih berkaitan dengan kegiatan penelitian.

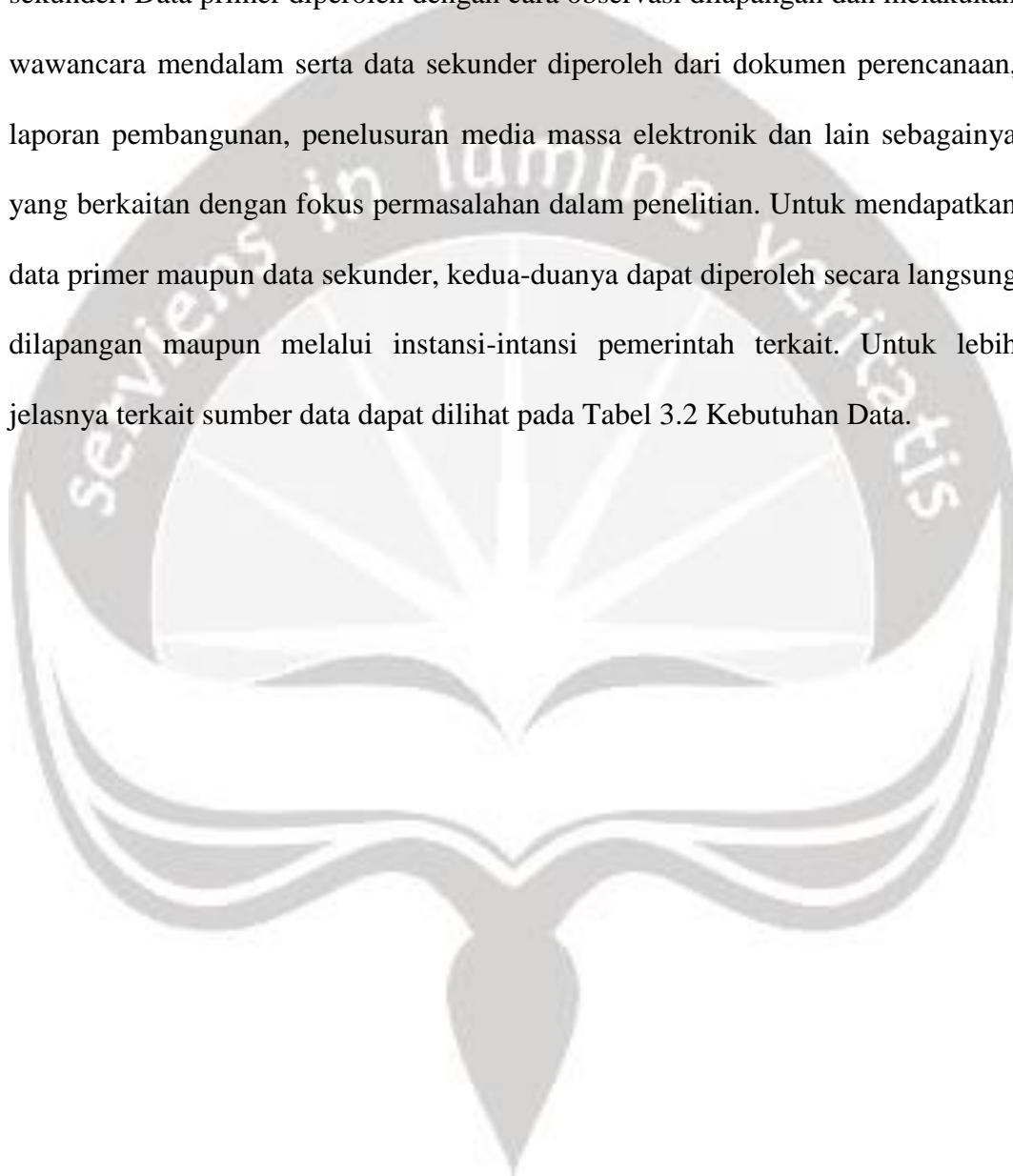
### **3.2.5 Alat Pengumpulan Data**

Alat atau instrument yang digunakan untuk membantu penelitian selama proses penelitian dalam memperoleh data terdiri dari: pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, alat tulis, catatan lapangan, dan alat perekam.



### 3.3 Sumber Data

Sumber data adalah tempat diperolehnya data yang diinginkan. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dilapangan dan melakukan wawancara mendalam serta data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan, laporan pembangunan, penelusuran media massa elektronik dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Untuk mendapatkan data primer maupun data sekunder, kedua-duanya dapat diperoleh secara langsung dilapangan maupun melalui instansi-intansi pemerintah terkait. Untuk lebih jelasnya terkait sumber data dapat dilihat pada Tabel 3.2 Kebutuhan Data.



Tabel 3.2 Kebutuhan Data

No	Tujuan & Sasaran	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Sumber Data	
					Primer	Sekunder
1.	Mengidentifikasi dan melakukan tinjauan secara makro dan mikro untuk mengetahui gambaran umum wilayah penelitian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data fisik dasar</li> <li>• Data fisik binaan</li> <li>• Data sosial-ekonomi</li> <li>• Arahan pengembangan infrastruktur pasca bencana Desa Panjangrejo</li> <li>• Jenis-jenis infrastruktur fisik yang terdapat di Desa Panjangrejo.</li> <li>• Kondisi eksisting infrastruktur fisik Desa Panjangrejo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi lapangan</li> </ul> Dokumentasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• RDTR Kec. Pundong tahun terakhir.</li> <li>• Kecamatan Pundong Dalam Angka tahun terakhir.</li> <li>• RPJM Des. Panjangrejo tahun terakhir.</li> <li>• Profil Desa Panjangrejo tahun terakhir.</li> </ul>	Alat tulis, alat elektronik (laptop), catatan lapangan, kamera, alat perekam, pedoman observasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkup Desa Panjangrejo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tata Ruang dan Pertanahan Kab. Bantul.</li> <li>• Kantor BPS Kab. Bantul.</li> <li>• Kantor Kecamatan.</li> <li>• Kantor Kelurahan.</li> </ul>
2.	Mengidentifikasi, mengkaji dan melakukan analisis ketercapaian terhadap program pembangunan infrastruktur pasca bencana Desa Panjangrejo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data-data/ informasi terkait produk pembangunan infrastruktur pasca bencana Desa Panjangrejo.</li> <li>• Informasi secara lisan terkait bentuk-bentuk pembangunan infrastruktur yang telah dilakukan di Desa Panjangrejo.</li> </ul>	Observasi Lapangan Wawancara mendalam Kuisisioner Dokumentasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• RPP Desa Panjangrejo, 2010.</li> <li>• Dokumen terkait pembangunan infrastruktur fisik Desa Panjangrejo.</li> </ul>	Alat tulis, catatan lapangan, kamera, alat perekam, pedoman observasi, pedoman wawancara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkup Desa Panjangrejo</li> <li>• Kantor Kelurahan Panjangrejo</li> <li>• Narasumber</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor Kelurahan Panjangrejo.</li> </ul>
3.	Mengidentifikasi, mengkaji dan melakukan analisis partisipasi masyarakat di setiap tahapan dalam proses pembangunan infrastruktur permukiman pasca bencana di Desa Panjangrejo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi terkait bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada setiap tahapan dalam proses pembangunan infrastruktur permukiman pasca bencana di Desa Panjangrejo.</li> <li>• Tingkat partisipasi masyarakat pada setiap tahapan dalam proses pembangunan infrastruktur permukiman pasca bencana di Desa Panjangrejo.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi Lapangan</li> <li>• Wawancara mendalam</li> <li>• Kuisisioner</li> </ul> Dokumentasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• RPP Desa Panjangrejo, 2010.</li> </ul>	Alat tulis, catatan lapangan, kamera, alat perekam, pedoman observasi, pedoman wawancara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkup Desa Panjangrejo</li> <li>• Kantor Kelurahan Panjangrejo</li> <li>• Narasumber</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor Kelurahan Panjangrejo.</li> </ul>

Sumber: Peneliti, 2019

### 3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif. Untuk menganalisis Ketercapaian Program Pembangunan Infrastruktur Permukiman Pasca Bencana, maka akan dilakukan dalam dua tahapan analisis, yaitu (1) Analisis arsitektural terhadap sarana permukiman yang telah teralisasi dan (2) Analisis Ketercapaian Prasarana Permukiman. Kedua analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Adapun proses analisis yang dilakukan antara lain: (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, dan (c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data yaitu kegiatan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, gambar potongan dan sejenisnya. Selanjutnya dalam penarikan kesimpulan, dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga perlu diverifikasi dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten berdasarkan data-data yang diperoleh. Jika kesimpulan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Miles dan Huberman dalam Satori dan Komariah, 2009).

Untuk melakukan analisis partisipasi masyarakat, maka akan dilakukan dalam dua tahapan analisis, yaitu (1) Analisis Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat dan (2) Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat. Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan bentuk-bentuk partisipasi

masyarakat dalam setiap tahapan pada proses pembangunan yaitu menggunakan pendekatan analisis kualitatif.

Kemudian dari bentuk-bentuk partisipasi yang telah diketahui, selanjutnya akan dijadikan sebagai indikator pengukuran yang mana di dalam masing-masing indikator pun akan dibagi kedalam delapan variabel pertanyaan yang di sesuaikan dengan delapan tingkat partisipasi masyarakat milik Arnstein dan dibagikan kepada 80 responden melalui teknik kuisioner. Dari data-data telah terkumpul, selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode kuantitatif dengan cara melakukan penjumlahan skor dari masing-masing indikator dalam setiap tahapan proses pembangunan. Langkah selanjutnya untuk mengetahui posisi dari tingkat partisipasi masyarakat akan dibantu dengan menggunakan standar pengukuran berdasarkan jumlah indikator dari masing-masing tahapan yang akan dibahas secara detail pada pada Bab. V.

#### A. Indikator Pada Tahap Persiapan

Indikator Pada Tahap Persiapan meliputi; (1) Kehadiran masyarakat dalam mengikuti kegiatan dan (2) Keaktifan masyarakat dalam berdiskusi. Berikut ini merupakan penjabaran variabel-variabel partisipasi masyarakat dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi pada tahap persiapan.

Tabel 3.3 Variabel Tingkat Partisipasi Masyarakat Tahap Persiapan

No.	Indikator	Variabel	Jenjang Partisipasi Arnstein
1.	Tingkat kehadiran dalam pertemuan.	Hadir karena terpaksa.	1. <i>Manipulation</i>
		Hadir sekedar memenuhi undangan.	2. <i>Therapy</i>
		Hadir untuk memperoleh informasi tanpa menyampaikan pendapat.	3. <i>Informing</i>

		Hadir untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pendapat tetapi pendapatnya tidak diperhitungkan.	4. <i>Consultation</i>
		Hadir dan menyampaikan pendapat namun hanya sedikit pendapat yang diperhitungkan.	5. <i>Placation</i>
		Hadir dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama.	6. <i>Partnership</i>
		Hadir dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan.	7. <i>Delegated Power</i>
		Hadir dan mampu untuk membuat keputusan.	8. <i>Citizen Control</i>
2.	Tingkat keaktifan berdiskusi dan mengemukakan gagasan.	Berdiskusi karena terpaksa	1. <i>Manipulation</i>
		Mendapat informasi dan berdiskusi sekedarnya	2. <i>Therapy</i>
		Mendapat informasi, ingin serius berdiskusi tetapi tidak diberi kesempatan berdiskusi	3. <i>Informing</i>
		Mendapat informasi dan boleh berdiskusi tetapi hasil diskusi tidak diperhitungkan	4. <i>Consultation</i>
		Aktif berdiskusi tetapi hasil diskusi hanya sedikit yang diperhitungkan	5. <i>Placation</i>
		Aktif berdiskusi dan mendapat pembagian tanggung jawab yang setara	6. <i>Partnership</i>
		Aktif berdiskusi dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan	7. <i>Delegated Power</i>
		Aktif berdiskusi dan mampu untuk membuat keputusan	8. <i>Citizen Control</i>

Sumber: Peneliti, 2019

## B. Indikator Pada Tahap Perencanaan

Indikator Pada Tahap Perencanaan meliputi; (1) Kehadiran masyarakat dalam mengikuti kegiatan, (2) Keaktifan masyarakat dalam berdiskusi, (3) Kesiediaan masyarakat dalam menyumbangkan dana dan (4) Kesiediaan masyarakat dalam menyumbangkan tenaga. Berikut ini merupakan penjabaran variabel-variabel partisipasi masyarakat dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi pada tahap perencanaan.

Tabel 3.4 Variabel Tingkat Partisipasi Masyarakat Tahap Perencanaan

No.	Indikator	Variabel	Jenjang Partisipasi Arnstein
1.	Tingkat kehadiran dalam pertemuan.	Hadir karena terpaksa.	1. <i>Manipulation</i>
		Hadir sekedar memenuhi undangan.	2. <i>Therapy</i>
		Hadir untuk memperoleh informasi tanpa menyampaikan pendapat.	3. <i>Informing</i>
		Hadir untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pendapat tetapi pendapatnya tidak diperhitungkan.	4. <i>Consultation</i>
		Hadir dan menyampaikan pendapat namun hanya sedikit pendapat yang diperhitungkan.	5. <i>Placation</i>
		Hadir dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama.	6. <i>Partnership</i>
		Hadir dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan.	7. <i>Delegated Power</i>
		Hadir dan mampu untuk membuat keputusan.	8. <i>Citizen Control</i>
2.	Tingkat keaktifan berdiskusi dan mengemukakan gagasan.	Berdiskusi karena terpaksa.	1. <i>Manipulation</i>
		Mendapat informasi dan berdiskusi sekedarnya.	2. <i>Therapy</i>
		Mendapat informasi, ingin serius berdiskusi tetapi tidak diberi kesempatan berdiskusi.	3. <i>Informing</i>
		Mendapat informasi dan boleh berdiskusi tetapi hasil diskusi tidak diperhitungkan.	4. <i>Consultation</i>
		Aktif berdiskusi tetapi hasil diskusi hanya sedikit yang diperhitungkan.	5. <i>Placation</i>
		Aktif berdiskusi dan mendapat pembagian tanggung jawab yang setara.	6. <i>Partnership</i>
		Aktif berdiskusi dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan.	7. <i>Delegated Power</i>
		Aktif berdiskusi dan mampu untuk membuat keputusan.	8. <i>Citizen Control</i>
3.	Tingkat kesediaan dalam menyumbangkan dana.	Menyumbang dana karena terpaksa.	1. <i>Manipulation</i>
		Menyumbang dana seadanya dan tidak peduli akan pemanfaatannya.	2. <i>Therapy</i>
		Menyumbang dana dan peduli akan pemanfaatannya tetapi tidak dapat menyampaikan ide pemanfaatan.	3. <i>Informing</i>
		Menyumbang dana dan dapat menyampaikan ide tetapi ide pemanfaatan dana tidak diperhitungkan.	4. <i>Consultation</i>
		Menyumbang dana dan dapat menyampaikan ide tetapi hanya sedikit ide pemanfaatan dana yang dilaksanakan di lapangan.	5. <i>Placation</i>
		Menyumbang dana dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama dalam pemanfaatan dana.	6. <i>Partnership</i>



		Menyumbang dana dan memiliki kewenangan melaksanakan ide pemanfaatannya.	<i>7. Delegated Power</i>
		Menyumbang dana dan mampu membuat keputusan serta mampu mengakses dana dari luar.	<i>8. Citizen Control</i>
4.	Tingkat kesediaan dalam menyumbangkan tenaga.	Terlibat karena terpaksa.	<i>1. Manipulation</i>
		Terlibat seadanya saja.	<i>2. Therapy</i>
		Terlibat tanpa mendapat kesempatan berpendapat.	<i>3. Informing</i>
		Terlibat dan dapat menyampaikan ide tetapi tidak diperhitungkan.	<i>4. Consultation</i>
		Terlibat dan dapat menyampaikan ide tetapi hanya sedikit ide yang diperhitungkan.	<i>5. Placation</i>
		Terlibat dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama.	<i>6. Partnership</i>
		Terlibat dan memiliki kewenangan untuk melaksanakan ide.	<i>7. Delegated Power</i>
		Terlibat dan mampu membuat keputusan serta mampu mengakses dana dari luar.	<i>8. Citizen Control</i>

Sumber: Peneliti, 2019

### C. Indikator Pada Tahap Pelaksanaan

Indikator Pada Tahap Pelaksanaan meliputi; (1) Kesediaan masyarakat dalam menyumbangkan lahan mereka untuk dilalui pembangunan, (2) Kesediaan masyarakat dalam menyumbangkan dana dan (3) Kesediaan masyarakat dalam menyumbangkan tenaga dan (4) Kesediaan masyarakat dalam menyumbangkan material/barang. Berikut ini merupakan penjabaran variabel-variabel partisipasi masyarakat dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi pada tahap pelaksanaan.

Tabel 3.5 Variabel Tingkat Partisipasi Masyarakat Tahap Pelaksanaan

No.	Indikator	Variabel	Jenjang Partisipasi Arnstein
1.	Tingkat kesediaan dalam menyumbangkan lahan.	Menyumbang lahan karena terpaksa	<i>1. Manipulation</i>
		Menyumbang lahan seadanya dan tidak peduli pemanfaatannya.	<i>2. Therapy</i>
		Menyumbang lahan dan peduli akan pemanfaatannya tetapi tidak dapat menyampaikan ide pemanfaatannya.	<i>3. Informing</i>
		Menyumbang lahan dan dapat menyampaikan ide tetapi ide	<i>4. Consultation</i>

		pemanfaatan lahan tidak diperhitungkan.	
		Menyumbang lahan dan dapat menyampaikan ide tetapi hanya sedikit ide pemanfaatan lahan yang dilaksanakan di lapangan.	5. <i>Placation</i>
		Menyumbang lahan dan mendapat pembagian tanggung jawab yang setara dalam pemanfaatan lahan.	6. <i>Partnership</i>
		Menyumbang lahan dan memiliki kewenangan melaksanakan ide pemanfaatannya.	7. <i>Delegated Power</i>
		Menyumbang lahan dan mampu membuat keputusan serta mampu mengakses dana dari luar.	8. <i>Citizen Control</i>
2.	Tingkat kesediaan dalam menyumbangkan dana.	Menyumbang dana karena terpaksa.	1. <i>Manipulation</i>
		Menyumbang dana seadanya dan tidak peduli akan pemanfaatannya.	2. <i>Therapy</i>
		Menyumbang dana dan peduli akan pemanfaatannya tetapi tidak dapat menyampaikan ide pemanfaatan.	3. <i>Informing</i>
		Menyumbang dana dan dapat menyampaikan ide tetapi ide pemanfaatan dana tidak diperhitungkan.	4. <i>Consultation</i>
		Menyumbang dana dan dapat menyampaikan ide tetapi hanya sedikit ide pemanfaatan dana yang dilaksanakan di lapangan.	5. <i>Placation</i>
		Menyumbang dana dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama dalam pemanfaatan dana.	6. <i>Partnership</i>
		Menyumbang dana dan memiliki kewenangan melaksanakan ide pemanfaatannya.	7. <i>Delegated Power</i>
		Menyumbang dana dan mampu membuat keputusan serta mampu mengakses dana dari luar.	8. <i>Citizen Control</i>
3.	Tingkat kesediaan dalam menyumbangkan tenaga.	Terlibat karena terpaksa.	1. <i>Manipulation</i>
		Terlibat seadanya saja.	2. <i>Therapy</i>
		Terlibat tanpa mendapat kesempatan berpendapat.	3. <i>Informing</i>
		Terlibat dan dapat menyampaikan ide tetapi tidak diperhitungkan.	4. <i>Consultation</i>
		Terlibat dan dapat menyampaikan ide tetapi hanya sedikit ide yang diperhitungkan.	5. <i>Placation</i>
		Terlibat dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama.	6. <i>Partnership</i>
		Terlibat dan memiliki kewenangan untuk melaksanakan ide.	7. <i>Delegated Power</i>
		Terlibat dan mampu membuat keputusan serta mampu mengakses dana dari luar.	8. <i>Citizen Control</i>

4.	Tingkat kesediaan dalam menyumbangkan material/barang.	Menyumbang material karena terpaksa.	1. <i>Manipulation</i>
		Menyumbang material seadanya dan tidak peduli akan pemanfaatannya.	2. <i>Therapy</i>
		Menyumbang material dan peduli akan pemanfaatannya tetapi tidak dapat menyampaikan ide pemanfaatan.	3. <i>Informing</i>
		Menyumbang material dan dapat menyampaikan ide tetapi ide pemanfaatan material tidak diperhitungkan.	4. <i>Consultation</i>
		Menyumbang material dan dapat menyampaikan ide tetapi hanya sedikit ide pemanfaatan material yang dilaksanakan di lapangan.	5. <i>Placation</i>
		Menyumbang material dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama dalam pemanfaatan material.	6. <i>Partnership</i>
		Menyumbang material dan memiliki kewenangan melaksanakan ide pemanfaatannya.	7. <i>Delegated Power</i>
		Menyumbang material dan mampu membuat keputusan serta mampu mengakses dana dari luar.	8. <i>Citizen Control</i>

Sumber: Peneliti, 2019

#### D. Indikator Pada Tahap Evaluasi.

Indikator Pada Tahap Evaluasi meliputi; (a) Kehadiran masyarakat dalam mengikuti kegiatan, (b) Keaktifan masyarakat dalam berdiskusi dan (c) Kesediaan masyarakat dalam menyumbangkan dana. Berikut ini merupakan penjabaran variabel-variabel partisipasi masyarakat dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi pada tahap evaluasi.

Tabel 3.6 Variabel Tingkat Partisipasi Masyarakat Tahap Evaluasi

No.	Indikator	Variabel	Jenjang Partisipasi Arnstein
1.	Tingkat kehadiran dalam pertemuan.	Hadir karena terpaksa.	1. <i>Manipulation</i>
		Hadir sekedar memenuhi undangan.	2. <i>Therapy</i>
		Hadir untuk memperoleh informasi tanpa menyampaikan pendapat.	3. <i>Informing</i>
		Hadir untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pendapat tapi pendapatnya tidak diperhitungkan.	4. <i>Consultation</i>
		Hadir dan menyampaikan pendapat namun hanya sedikit pendapat yang diperhitungkan.	5. <i>Placation</i>

		Hadir dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama.	<i>6. Partnership</i>
		Hadir dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan.	<i>7. Delegated Power</i>
		Hadir dan mampu untuk membuat keputusan.	<i>8. Citizen Control</i>
2.	Tingkat keaktifan berdiskusi dan mengemukakan gagasan.	Berdiskusi karena terpaksa	<i>1. Manipulation</i>
		Mendapat informasi dan berdiskusi sekedarnya.	<i>2. Therapy</i>
		Mendapat informasi, ingin serius berdiskusi tetapi tidak diberi kesempatan berdiskusi.	<i>3. Informing</i>
		Mendapat informasi dan boleh berdiskusi tetapi hasil diskusi tidak diperhitungkan.	<i>4. Consultation</i>
		Aktif berdiskusi tetapi hasil diskusi hanya sedikit yang diperhitungkan.	<i>5. Placation</i>
		Aktif berdiskusi dan mendapat pembagian tanggung jawab yang setara.	<i>6. Partnership</i>
		Aktif berdiskusi dan memiliki kewenangan untuk membuat keputusan.	<i>7. Delegated Power</i>
		Aktif berdiskusi dan mampu untuk membuat keputusan.	<i>8. Citizen Control</i>
3.	Tingkat kesediaan dalam menyumbangkan dana.	Menyumbang dana karena terpaksa.	<i>1. Manipulation</i>
		Menyumbang dana seadanya dan tidak peduli akan pemanfaatannya.	<i>2. Therapy</i>
		Menyumbang dana dan peduli akan pemanfaatannya tetapi tidak dapat menyampaikan ide pemanfaatan.	<i>3. Informing</i>
		Menyumbang dana dan dapat menyampaikan ide tetapi ide pemanfaatan dana tidak diperhitungkan.	<i>4. Consultation</i>
		Menyumbang dana dan dapat menyampaikan ide tetapi hanya sedikit ide pemanfaatan dana yang dilaksanakan di lapangan.	<i>5. Placation</i>
		Menyumbang dana dan mendapat pembagian tanggung jawab yang sama dalam pemanfaatan dana.	<i>6. Partnership</i>
		Menyumbang dana dan memiliki kewenangan melaksanakan ide pemanfaatannya.	<i>7. Delegated Power</i>
		Menyumbang dana dan mampu membuat keputusan serta mampu mengakses dana dari luar.	<i>8. Citizen Control</i>

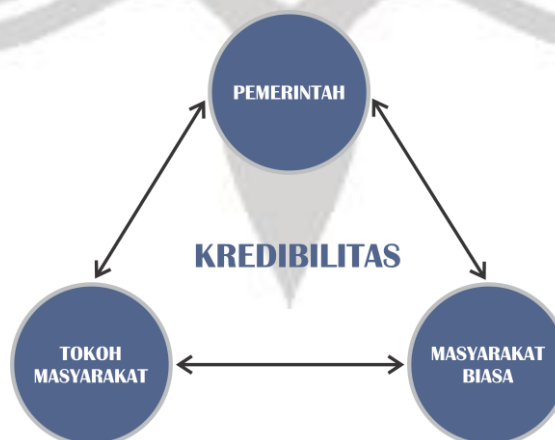
*Sumber: Peneliti, 2019*

### 3.5 Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas atau tingkat kepercayaan data dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, metode atau cara yang dilakukan dalam pengujian kredibilitas data adalah menggunakan metode *triangulasi*. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan data melalui *triangulasi* sumber data dan teknik pengumpulan data.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data  
Sumber: Peneliti, 2019



Gambar 3.3 Triangulasi Sumber Data  
Sumber: Peneliti, 2019